

Pembinaan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal

Hanna Nazhifa Widyani

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kajian pengembangan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*librarianship*). Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data dan analisis data. kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman pendidikan kearifan lokal berbasis karakter di sekolah dasar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, AC dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, tari dan karavan. (2) Proses penanaman karakter berbasis kearifan lokal dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: sekolah, terutama sekolah dasar, termasuk integrasi ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pengkondisian udara.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, sekolah dasar

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berdasarkan ketuhanan dan kemanusiaan. Sejak awal para pendiri bangsa telah membuat dasar ketuhanan dan kemanusiaan sebagai fondasi utama bangunan bernama Indonesia. Masalah ini terbukti dalam resep pertama dan keempat dasar negara Indonesia, Pancasila. Skor kemanusiaan telah ditanamkan oleh nenek Nenek moyang Indonesia turun temurun Berikutnya.

Namun, dinamika kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Salah satu indikasi yang jelas dari pergeseran ini adalah munculnya tindakan kekerasan oleh anak. Status anak Indonesia saat ini berdasarkan data KPAI tahun 2015 menunjukkan jumlah anak yang melakukan tindak kekerasan mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, terdapat 67 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 79 kasus. Selain itu, jumlah anak yang terlibat tawuran meningkat dari 46 pada tahun 2014 menjadi 103 pada tahun 2015 (kpai.go.id, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa anak masih banyak melakukan perilaku asusila. Tingkah laku amoral seperti itu menjadi saksi terkikisnya karakter pada anak-anak. Padahal, karakter merupakan aspek penting bagi suatu bangsa. Karakter merupakan pondasi fundamental yang dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa. Bangsa yang baik adalah bangsa yang dibangun di atas prioritas karakter.

Untuk mengantisipasi dan merespon kondisi perubahan karakter, Sistem Pendidikan Nasional 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 membolehkan pendidikan karakter diajarkan di tingkat dasar sebagai mata pelajaran lokal. Lembaga sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan mempunyai peran penting dalam memenuhi tugas melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi pribadi yang baik, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Pasal 3 Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan. potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan warga negara yang bertanggung jawab. Dari undang-undang tersebut di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional kita, selain untuk menciptakan manusia yang cerdas, juga bertujuan untuk membentuk watak atau watak bangsa Indonesia, sehingga dapat menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat, serta dapat menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan bangsa

lain. Sehingga perlu ditanamkan karakter sejak dini, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana pembentukan karakter yang efektif, khususnya sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang efektif pembentukan karakter. Pemanfaatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara komprehensif, setidaknya dengan bantuan empat alternatif strategi. Strategi pertama adalah mengintegrasikan muatan pendidikan karakter, yang dirumuskan dalam semua mata pelajaran. Strategi kedua adalah mengintegrasikan pembangunan karakter ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Strategi ketiga adalah mengintegrasikan pembangunan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Strategi keempat adalah membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis diajak untuk menganalisis mengapa penting untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Metodologi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) meliputi; (1) pengumpulan data; (2) reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; (3) penyajian data, maka penulis akan mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya; dan (4) verifikasi yaitu pemberian kesimpulan sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha manusia yang sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang tujuannya adalah untuk senantiasa membentuk dan melatih kemampuan individu untuk perbaikan diri dan pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Menurut T. Ramli, konsep pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan esensi dan makna moral dan etika sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

Menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah cara hidup suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu dalam kaitannya dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya merupakan pandangan hidup yang telah mendarah daging dalam kepercayaan masyarakat di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Untuk melestarikan kearifan lokal, orang tua dari generasi sebelumnya dan yang lebih tua mewariskannya kepada anak-anak mereka, dan seterusnya. Mengingat kearifan lokal merupakan pemikiran lama yang berumur beberapa dekade, maka kearifan lokal yang ada di suatu daerah sangat diwariskan sehingga sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Parahnya, meski masih banyak orang tua yang berusaha mewariskan kearifan lokal dan cara hidup warisan nenek moyang mereka, banyak anak muda justru percaya bahwa kearifan lokal dan cara hidup tradisional yang diwariskan nenek moyang mereka adalah kepercayaan kuno. dan pikiran yang tidak ada lagi. relevan dengan zaman modern saat ini.

Sebenarnya, jika Anda memikirkannya, apa pun yang mencakup pandangan hidup tradisional tidak selalu buruk dan tidak selalu pandangan yang salah. Bahkan bisa jadi sebaliknya, karena tetap mempertahankan kearifan lokal yang membuat masyarakatnya begitu unik dan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah lain.

Berkat kearifan lokal, ketertiban umum dan lingkungan alam tetap terjaga dan terjaga. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu diinternalisasikan secara kuat, terutama oleh generasi muda, guna melawan arus globalisasi. Dengan demikian, karakteristik masyarakat lokal tidak akan pernah hilang.

Apalagi kearifan lokal berasal dari nenek moyang kita, yang sangat memahami segala sesuatunya, apalagi jika menyangkut daerah. Selain itu, ada kearifan dan kebaikan dalam kearifan lokal, namun terkadang sulit bagi generasi muda untuk memahaminya.

Di sisi lain, pandangan yang terlalu modern berpotensi lebih merusak, terutama merusak kearifan lokal yang ada. Bahkan, tidak menutup kemungkinan rusaknya budaya yang ada, serta rusaknya lingkungan.

Wustari L. H. Mangundjaya dalam bukunya menjelaskan beberapa macam fungsi kearifan lokal, yaitu:

a. Pertama Konservasi dan pelestarian sumber daya alam

Sumber daya alam termasuk dalam kategori kearifan lokal. Dengan demikian, adanya kearifan lokal dapat membantu masyarakat dalam melakukan konservasi dan pelestarian sumber daya alam berlandaskan nilai dan tradisi masyarakat. Contohnya, pelestarian hutan dan tanaman.

b. Kedua Pengembangan sumber daya manusia

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang menjadi acuan sikap dan perilaku seseorang. Hal ini berhubungan dengan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, berbagai kegiatan pengembangan SDM sebaiknya berlandaskan kearifan lokal. Misalnya, kegiatan yang berkaitan dengan upacara daur hidup.

c. Ketiga Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan

Nilai budaya yang melekat di masyarakat dalam suatu daerah tidak akan lepas dari kearifan lokal. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat berkembang baik jika berlandaskan kearifan lokal.

d. Keempat Sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra, dan pantangan

Seseorang dapat bersikap dan berperilaku dengan landasan kearifan lokal sebagai penuntun karena mengandung nilai, tradisi, dan adat istiadat. Hal ini ditampilkan dalam norma-norma masyarakat yang berisi acuan serta pantangan untuk bertindak.

e. Kelima Bermakna sosial

Kearifan lokal memiliki makna sosial yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kearifan lokal, suatu bangsa atau masyarakat memiliki ciri tertentu.

f. Keenam Berhubungan dengan etika dan moral

Dalam berbagai upacara keagamaan yang berhubungan dengan tata nilai, etika maupun moral, kearifan lokal dapat diwujudkan. Misalnya, upacara ngaben di Bali mengandung nilai-nilai etika dan moral yang baik untuk dipelajari.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Wahab (2012: 18) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai local genius atau local knowledge dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Contoh kearifan lokal yang menggambarkan keadaan sosial salah satunya adalah kearifan lokal pantang larang masyarakat Suku Melayu Sambas yang berada di Kalimantan, sebagaimana

dijelaskan dalam buku Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Pantang larang adalah pantangan dan larangan yang dijadikan patokan dalam kehidupan Suku Melayu Sambas.

Pantang larang mencakup:

1. Adat sebagai kebiasaan untuk menghormati yang lebih tua.
2. Adat yang dikhususkan pada pelaksanaan upacara.
3. Adat yang berkaitan dengan lingkungan yang harus dihormati.
4. Adat sebagai hukuman kepada masyarakat.
5. Adat istiadat yang berkaitan dengan berbagai perilaku ritual yang bersifat magis.
6. Adat sebagai sistem kelembagaan.

Kearifan lokal tersebut merupakan aturan yang tidak tertulis, tetapi disepakati dan dilaksanakan bersama.

Untuk melestarikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sendiri ada beberapa cara, diantaranya:

1. Cara pertama ialah dengan mengintegrasikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran.
2. Cara kedua ialah pengimplementasian melalui budaya sekolah.
3. Cara ketiga ialah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler menari adat daerah, mengaitkan kegiatan pramuka dengan mengenal kearifan budaya daerah, ekstrakurikuler karawitan.

Dengan menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui beberapa cara di atas akan mengurangi ataupun mencegah terlalu jauhnya pergeseran nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat disimpulkan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara (a) mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, serta (c) integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menari adat daerah, mengaitkan kegiatan pramuka dengan mengenal kearifan budaya daerah, ekstrakurikuler karawitan pramuka, seni tari, karawitan. Proses penanaman karakternya melalui penyampaian pesan moral secara langsung, hidden curriculum, pembiasaan dengan nasihat dan teguran, serta sosialisai peraturan.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternative bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai keunggulan lokal yang dimiliki masing-masing daerah dalam mencegah dan mengurangi pergeseran nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bibliografi

- Gunawan, I. 2011. Merekonstruksi Fitrah Pendidikan. Komunikasi, Majalah Kampus Universitas Negeri Malang Tahun 33 Nomor 276 September – Oktober 2011, hlm. 32.
- Hagen, E. E. 1962. On the Theory of Social Change. Homewood: The Darsey Press.
- Hassan, F. 2004. Pendidikan Adalah Pembudayaan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hunt, M. P. 1975. Foundations of Education Social and Cultural Perspectives. New York: Hold Rinchars and Winston. Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, K. 1977. Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. 1992. Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Book Company.
- Manan, I. 1989. Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Oliva, P. F. 1992. Developing the Curriculum. New York: Harper Collins Publishers.
- Pidarta, M. 2007. Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, A. R. 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhdi, D. 2009. Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.